

I. Arga  
( tentang Dia dan Dia )

Dia indah, dia cantik. Bagiku dia penghuni taman hatiku. Namanya Andin. Buatku melihatnya tertawa, melihat dia tak terbebani itu bahagiaku. Andini Soebagio, perempuan cantik dengan nama cantik. Perempuan yang pada hatinya aku menuju. Perempuan yang berani kucintai, walau cincin di tangannya bukan dariku. Ya, perempuan cantik, tunangan sahabat baikku.



♠ Awal kenalan

“Kenalin nih Ar.....”. Aku menjabat tangan perempuan itu. “ Arga...” ucapku. “Pacar Bim...?” tanyaku pada Bimo. “ Mmmh tepatnya tunangan Ar, resmi dua minggu lalu” ucapnya sambil tersenyum. “Hahhh...gila lo, lama gak ketemu, sudah tunangan aja, wah selamat yah bro”. Pertemuan biasa antara teman lama. Tak ada yang spesial. Tak ada yang istimewa. Tak ada kupu-kupu di perut yang terbang saat melihatnya. “ Wah udah lama dari Aussie Ar?”. “Dua bulanan Bim...nyari kerja dululah, capek belajar terus”. “ Hahaha...Ar, lama jadi bule akhirnya berubah juga lo”. Kami tertawa. Bimo sahabat dekatku sejak SMU sampai selesai kuliah di Jakarta, semua buruk baikku Bimo yang paling tahu. Obrolan ringan itu membuatku

akhirnya dekat dengan Andini, sang tunangan. Tanpa rasa apa-apa, hanya teman tak lebih.

Esok sore, esoknya lagi, Aku dan Bimo, tentu saja dengan Andin, selalu jalan bareng. Nonton, belanja, menghabiskan waktu bersama. Masih tak ada rasa padanya.



“Bim....mulai besok, aku siaran di radio, sore besok mulainya”. “Hahaha...kamu Ar, jadi ingat masa lalu, saat siaran di radio kampus, dan kita dapat banyak fans”. Kami tertawa. Zaman masih di kampus dulu bersama Bimo kami sama-sama jadi penyiar radio kampus. Tanpa bayaran tak apa yang penting jadi seleb di kampus. Waktu itu tak ada satupun cewek kampus yang tak kenal Arga dan Bimo. Menjadi terkenal mengasyikkan. Di undang di pesta-pesta kampus, jadi tamu kehormatan di acara-acara tak resmi di kampus. Aku juga puas pacaran. Mahasiswi lama, baru, yang cantik, yang biasa saja, yang anak kedokteran, yang cuek anak teknik, yang manja anak ekonomi, semua pernah. Tidak ada yang bertahan lama. Dulu, buatku pacaran hanya untuk senang-senang. Tak ada yang istimewa. Tak ada rindu, putus yah cari lagi. Dan pencarianku tak pernah gagal, si Sissy pergi, Lyra masuk. Begitu seterusnya, tidak mau kasar, mereka hanya sekedar nama bagiku.

Beda dengan Bimo, sahabatku itu, mungkin termakan cinta. Dari dulu, walau jadi seleb kampus pacar

Bimo bisa dihitung. Belum lagi lamanya waktu pacaran yang sampai tahunan, ah Bimo pastinya lelaki impian perempuan. Setia, gagah, kaya, baik, ramah, ah sudahlah kok jadi ngomongin Bimo.

“Heyy..earth calling to arga sist...kenapa bengong??”.

“Gak Bim..yah daripada nganggur gini, mending di radio aja dulu, gajinya lumayan, pastinya buat belanja, jalan-jalan, cukuplah” kataku.

“Yah baguslah, sambil nyari kerja lain, kalo dapat kan tetap bisa tetap siaran, malam sepulang kerja kan bisa”. Aku mengiyakan.

“ Eh tapi gue heran, kakak lo punya perusahaan kok gak gabung aja?”.

“Gak lah Bim, malas aja kakak sendiri jadi bos...hahaha”.

“Yah kan lo bisa magang , sambil nyari kerja, abis itu lo resign”. Aku menggeleng. Mas Andra beberapa kali mengajak gabung, tapi bukannya menolak rejeki, cuma rasanya seperti anak manja saja, apa-apa disiapin. Sudah dikuliahin orang tua, eh cari kerja masih juga berharap ke keluarga, gak ah, pikirku. Hari itu di akhiri dengan main futsal bareng Bimo dan teman-teman kerjanya. Sore terakhir bersama Bimo. Sore berikutnya diisi dengan siaran dan siaran.



Siaran pertama sore ini sukses berat. Buat aku mencintai apa yang di kerjakan itu bikin hidup indah tanpa beban, bagaimana hidupmu bisa indah dan kau nikmati kalau apa yang kau kerjakan tak kau cintai. Dan aku cinta bekerja sebagai penyiar radio. Tapi, menerima telpon dari pendengar, dengarin curhat mereka, membuatku merasa seperti *abg* lagi. Oh Tuhan jangan bikin aku mengulang kesalahan dengan memacari mereka-mereka, harapku.

Ah, selalu ada sesal sekarang kalau mengingat nama-nama itu, Sissy, Lyra, Dinda, Rieka,...bahkan aku sudah lupa nama mereka yang lain. Begitu mudah, berpindah dari satu perempuan ke perempuan lain. Yah aku bilang perempuan, bukan berpindah dari satu hati ke hati lain, karena tak ada rasa disana, tak ada sakit, rindu, bahkan cinta. Hang out, nonton, makan malam, sampai kadang berakhir di tempat tidur, buatku biasa. Apa lagi yang kau cari sebagai laki-laki, kalau bukan kencan yang berakhir di tempat tidur. Tapi percaya deh tidak semua laki-laki seperti itu, mungkin aku, Arga Triadji Chandra Soepomo salah satunya, tapi aku berubah, yah berubah.

Awalnya, musim panas pertama di Perth. Namanya Naurah. Perempuan keturunan Arab - Jawa. Jangan ditanya cantik apa tidak. Naurah cantik, sebagai perempuan Jawa, dia juga lemah lembut, dan aku suka. Naurah tidak pernah bilang dia suka atau tak suka padaku. Sebagai sahabat Naurah itu yang terbaik. Tapi,

maaf kalau tak setuju, buatku tak ada persahabatan murni antara laki-laki dan perempuan, selalu saja ada rasa yang tumbuh tanpa disadari, yah cinta. Perhatian, kasih sayang, bisa berubah menjadi cinta, dan itu menakutkan. Begitu juga aku dan Naurah. Ralat, aku pada Naurah. Naurah menolakku, hanya ada satu cinta baginya saat itu. Laki-laki Arab di Surabaya.

Selebihnya tak usah di bahas, aku tetap bersahabat dengannya sampai dia selesai kuliah lebih dulu dan pulang ke Indonesia. Setelah itu, tak ada komunikasi lagi. Naurah menghilang. Dan waktu akhirnya menghapus rasa itu dari hatiku. Tak salah jika orang bilang biar waktu yang sembuhkan. Aku setuju, Naurah dan rasa padanya hilang setelah hampir empat tahun kami tak saling mendengar kabar.

Setelahnya tak ada perempuan lain. Hanya ada aku, teman – teman kampus, teman-teman dari Indonesia. Tak ada perempuan lagi di hati.



